

# ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH TAKESHI DAN MITSUSABURO DALAM NOVEL *SILENT CRY* KARYA KENZABURO OE PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

Oleh: **Abd. Ghofur**

(Dosen Tetap Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan)

## Abstrak:

Artikel ini merupakan sebagian kecil dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dimana kajian analisis wacana sastra kritis menjadi alat untuk melihat teks sastra. Dalam hal ini tulisan Kenzaburo Oe, seorang penulis Jepang peraih Pulitzer atau nobel dalam bidang sastra. Selanjutnya teks tersebut dianalisis menggunakan teori dekonstruksinya Jaques Derrida, dimana penulis memfokuskan pada oposisi biner. Tentu saja ketika dekonstruksi digunakan pastilah akan membongkar sisi dalam dari sebuah teks tersebut, yang selanjutnya akan menghasilkan makna lain ataupun gambaran yang berbeda dengan teks sebenarnya.

## Kata Kunci:

*Dekonstruksi, Derrida, Analisis Tokoh*

### A. Pendahuluan

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan masyarakat melalui bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang, baik mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat.<sup>1</sup> Di sisi lain, karya sastra berfungsi memberikan kesenangan dan kenikmatan terhadap

pembacanya. Karena membaca karya sastra bisa memberikan kebahagiaan tersendiri terhadap pembacanya. Hal itu disebabkan biasanya sebuah karya sastra berisi kehidupan pengarang ataupun kenyataan yang dilihat pengarang dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dalam sebuah karya sastra (baca: novel) merupakan hal yang menarik untuk diteliti, seperti tokoh, baik itu kategori tokoh, peran tokoh maupun teknik penokohan, apalagi melihat gaya penceritaan ditinjau dari sebuah perspektif teori sosial seperti Teori Dekonstruksi akan menjadi sangat menarik manakala karya sastra tersebut dilihat dari sudut pandang teori tersebut.

---

<sup>1</sup>Meminjam pendapat Hardjana (1981) dan Ibrahim (1986), bahwa sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Hardjana, Andre.1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia

Sebagai salah satu bentuk karya sastra novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan sesamanya. Ia memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Terutama novel-novel yang menyangkut kehidupan manusia dalam hubungannya sebagai bagian dari masyarakat. Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan didalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya.<sup>2</sup> Lebih lanjut novel memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, hal ini disebabkan novel sebagai karya sastra merupakan salah satu hasil budi daya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Pendapat senada disampaikan oleh Welck dan Waren yang mengatakan bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seniman boleh mencampuradukkan antara kenyataan dengan khayalan pada

peran tokoh-tokohnya.<sup>3</sup> Pengarang secara sadar dapat mengontrol masuknya imajinasi-imajinasi dalam alam bawah sadar telah mengalami metamorfosis dalam cerita naratif, yang disorot adalah penciptaan tokoh dan cerita. Tokoh cerita yang merupakan tiruan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat dan tokoh-tokoh dengan sifat yang diciptakan sendiri oleh pengarang.

Dekonstruksi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut cara membaca sebuah teks (sastra maupun filsafat) yang berdasarkan pada pola pandangan filsafat Jacques Derrida. Derrida sendiri dipengaruhi pandangan fenomenologi (Heidegger) dan skeptisme (Nietzsche). Pandangan ini menantang klaim strukturalisme yang menganggap sebuah teks mengandung makna yang sah dalam struktur utuh di dalam sistem bahasa tertentu. Dekonstruksi disebut juga sebagai pascastrukturalisme karena membangun teorinya atas dasar konsep-konsep strukturalisme semiotik Ferdinand de Saussure dengan menentang dan merusak konsep-konsep itu. Mereka melacak konsep-konsep strukturalisme klasik sampai ke akar-akarnya dan merombaknya dengan pandangan baru.

Derrida sendiri memahami tanda sebagai bekas yang tidak memiliki nilai dan bobot sendiri, tetapi menunjuk pada sesuatu objek yang lain. Bekas mendahului objek, dan menyebabkan

---

<sup>2</sup>Periksa, Rahmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001).

---

<sup>3</sup>Baca, Welck dan Waren, *Teori kesusastraan*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1989) Hlm. 95

sesuatu yang lain. jadi, kita tidak mungkin memahami “ada” itu karena dia hanyalah efek dari suatu bekas. Featherson mengungkapkan bahwa pascasrtukturalisme dan pascamodernisme sebenarnya muncul sebagai reaksi terhadap strukturalisme dan modernisme<sup>4</sup>. Jika kaum strukturalis berupaya membongkar rahasia makna teks, kaum pascastrukturalis yakin bahwa usaha itu sia-sia saja karena kekuatan sejarah dan bahasa yang unconscious tidak mungkin dikuasai. Sekalipun bentuk hubungannya bersifat arbitrer, tanda linguistik tergantung pada sistem konvensi yang berlaku. Sistem tanda linguistik ini menurut Saussure, berlaku pula dalam wilayah disiplin ilmu-ilmu humaniora lainnya karena semua ilmu ini mencoba menetapkan relasi kausal melalui fenomena yang dapat dilihat sebagai petunjuknya<sup>5</sup>.

Novel *Silent Cry* selanjutnya dalam versi bahasa Indonesia di kenal dengan *Jeritan Lirih* yang mencerminkan masyarakat Jepang, yang coba dihadirkan oleh Kenzaburo Oe, yang seolah-olah masyarakat itu sungguh hadir disebabkan oleh kemampuan bahasa, dan selanjutnya menghadirkan sesuatu yang tidak ada menjadi seolah ada. Jadi bahasa itulah yang menciptakan kenyataan bukan menghadirkan atau membayangkan kenyataan. KENZABURO OE, pemenang Hadiah Nobel Sastra 1994,

dalam *Jeritan Lirih* dia mencoba menumpahkan segala kemampuannya dalam sebuah karya fiksi: caranya mengungkap karya, yang mencoba menjelajah sejumlah lapis kesadaran, tema yang mampu menyinggung beberapa subjek persoalan, baik fisik dan spiritual, karakter yang terus mencoba menyeleraikan krisis dalam hidupnya, dan akhirnya berusaha menjalani nasib dengan sejumlah keputusan dan pilihan.

Meskipun cerita terfokus pada dua karakter hubungan kakak-adik Takashi dan Mitsusaburo yang penuh persoalan psikologis, mereka ternyata terlibat dengan persoalan lain yang tak kalah krusial: melawan ancaman dari kekuatan luar dengan dukungan modal dan kekuatan besar, pergulatan dengan mitos dan sejarah suatu bangsa. Di sisi lain, mereka tetap bergelut dengan persoalan duniawi, seperti seksual, kekerasan, rasa bersalah, moralitas dan heroisme. Di tangan OE pergumulan itu menjadi sebuah karya yang 'menggangu', namun esensial, karena menelusuri pertanyaan manusia tentang takdir, masa lalu, dan trauma. Takashi dan Mitsusaburo adalah wakil dua kutub, dan keduanya mengikuti pilihan yang akhirnya mengarah pada suatu kesimpulan, bahkan menjadikan novel ini mempunyai dua klimaks, suatu terobosan yang sangat jarang dilakukan penulis lain. Hal inilah yang menarik peneliti untuk selanjutnya melakukan kajian mendalam tentang karya kenzaburo Oe ini, dengan menggunakan

---

<sup>4</sup> Featherson (1993: 3-14)

<sup>5</sup> (Culler, 1975: 16-20).

ANALISIS DEKONSTRUKSI TOKOH TAKESHI DAN MITSUSABURO  
PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

*Abd. Ghofur*

pisau bedah analisis Jacques Derrida yakni Teori Dekonstruksi.

a general topic or an area you want to know more about<sup>7</sup>.

B. Fokus permasalahan

Jhon. W. Creswell membedakan antara topik/fokus penelitian, masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. adapun untuk fokus penelitian dia memberikan pernyataan “ focus are questions in qualitative and quantitative research that narrow the purpose statement to specific questions that reseracher seek to answer. The research problems are the educational issues, controversies, or concerns studied by reserachers”<sup>6</sup>. Bahwa fokus penelitian adalah seperangkat pertanyaan yang terdapat pada penelitian kualitatif dan kuantitatif yang mempersempit ruang lingkupnya terhadap pertanyaan yang spesifik yang selanjutnya akan dicari jawabannya oleh peneliti itu sendiri. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa permasalahan penelitian adalah isu-isu pendidikan, kontroversi-kontroversi, ataupun sesuatu yang menarik untuk diteliti oleh para peneliti. Lain halnya Donald Ary yang memiliki pernyataan sedikit berbeda dengan Creswell, dia menyatakan bahwa:

“Problem statement or question indicates the general purpose of the study. The formulation of a qualitative problem begins with the identification of

Adapun masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perspektif dekonstruksi dalam:

- a. Kategori, peran, serta peran Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo yang selanjutnya dijabarkan dalam beberapa point berikut :
  - 1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
  - 2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian,
  - 3) menunjukkan bagaimana perilakunya,
  - 4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya,
  - 5) memahami bagaimana jalan pikirannya,
  - 6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
  - 7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya,
  - 8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan,
  - 9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya
- b. Gaya penceritaan Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dilihat dari kacamata *binary opposition*, teori dekonstruksinya Jacques Derrida.

<sup>6</sup>Baca, John W Creswell,, 2012, *Educational Research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*, Boston: Pearson Education 4th edition.

<sup>7</sup>Periksa, Ary Donald, Educational Research, 2010, hlm.53

### C. Kerangka Teori

#### a. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra

Dalam kesusastraan dikenal berbagai macam jenis sastra (*genre*). Sejak Plato dan Aristoteles membagi karya sastra menjadi tiga kategori yakni, puisi, prosa dan drama, kini ketiga genre sastra tersebut merupakan genre sastra secara garis besar<sup>8</sup>. Dalam hal ini Nurgiyantoro berpendapat bahwa dunia kesusastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu *genre* sastra di samping *genre-genre* yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*)<sup>9</sup>. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen.

Kata novel berasal dari kata Latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul

kemudian<sup>10</sup>. Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel. Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman.

Novel menurut Stanton mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail<sup>11</sup>. Dengan demikian dalam novel, pelukiskan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

Cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Bahwa cerita rekaan (dalam hal ini novel) adalah wacana yang

---

<sup>8</sup> Baca, Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh Melani Budiarta, (Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993) hlm. 300

<sup>9</sup> Periksa, Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) hlm1

---

<sup>10</sup> Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa. Indonesia, 1991) hlm164

<sup>11</sup> Baca, Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti; Rossi Abi Al Irsyad. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm 90

dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu.

Sebagai sebuah karya sastra novel adalah sebuah bentuk hasil pemikiran manusia dalam kerangka fiksi yang menarik untuk dipelajari dan bahkan diteliti. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Lebih lanjut Sudjiman berpendapat bahwa, novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh

dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun<sup>12</sup>. Menurut khazanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner.<sup>13</sup>

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik<sup>14</sup>. Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur cerita dan

---

<sup>12</sup> Sudjiman (1984: 53),

<sup>13</sup> Baca, Nurgiantoro, 1995, hlm. 4.

<sup>14</sup> Nurgiantoro, hlm.11

tokoh yang berperan. Misalnya saja ceita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

Dengan kata lain, unsur struktur alur dan tokoh dalam novel berpengaruh terhadap sebuah cerita. Peran tokoh sangat besar dampaknya terhadap alur. Alur merupakan tulang punggung cerita, sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan menarik perhatian pembaca.

Unsur tokoh dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Kejadian demi kejadian yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang membawa peran tersebut. tokoh cerita itulah yang sebagai penderita kejadian dan penentu perkembangan alur.

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita. Akan tetapi, fungsi setiap unsur struktur harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan. Seperti halnya kaitan hubungan antara

alur dengan tokoh yang berperan dalam cerita. Atau dengan kata lain disebut juga dengan analisis struktur novel.

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri<sup>15</sup>. Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Aspek intrinsik inilah yang turut membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan analisis struktural adalah penguraian karya

---

<sup>15</sup> Periksa, Wellek dan Warren, Teori Kesusastraan, PT. Gramedia, Jakarta, 1989 , hlm.157

sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya, atau atas unsur-unsur yang membangunnya. Dengan pendekatan tersebut karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Dengan demikian, dimungkinkan orang untuk memberikan penilaian terhadapnya.

Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur pembangunnya. Untuk mengetahui unsur yang ada dalam karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural.

Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan<sup>16</sup>. Mulanya proses identifikasi terhadap *plot*, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam

menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik.

Namun, penelitian ini menekankan hanya pada unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Unsur intrinsik tersebut adalah alur atau *plot* dan tokoh. Disini peneliti lebih memfokuskan pada unsur tokohnya saja dan tidak sampai pada fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Yang selanjutnya kajian tokoh tersebut dianalisis dengan menggunakan pisau bedah Dekonstruksi Binary Oposition Derrida.

Tokoh menurut Nurgiyantoro (1995: 173) adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal. Alur menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 113), adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Adapun Aminuddin menambahkan bahwasanya dalam memahami watak tokoh utama, pembaca dapat menelusurinya, antara lain:

---

<sup>16</sup> Periksa, Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 37

- tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,
- gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian,
- menunjukkan bagaimana perilakunya,
- melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya,
- memahami bagaimana jalan pikirannya,
- melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya,
- melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan
- melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas semakin jelaslah bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur alur dan tokoh yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Dan juga sangatlah tepat untuk meneliti dan mendeskripsikan struktur naratif dan penokohan pada novel *Silent Cry atau Jeritan Lirih* sebagai unsur yang berkaitan menjadi sebuah keseluruhan.

b. Struktur Naratif dan Penokohan dalam Novel

1) Struktur Naratif dalam Novel.

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (Sangidu, 2004: 16). Pendekatan struktural berusaha untuk objektif dan analisis bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya

2) Penokohan dalam Novel

Istilah penokohan memunyai pengertian yang lebih luas dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Di dalam cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan

<sup>17</sup>Baca, Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru., hlm 80-81

merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika kita membaca sebuah novel atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kita akan membayangkan bagaimana wajah dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut.

Setiap tokoh mempunyai ciri-ciri tersendiri atau watak yang berbeda satu dengan yang lain. Menurut Sudjiman (1990: 78) tokoh adalah "individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita". Cerita rekaan termasuk novel, terdapat tokoh utama (*central character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang, atau simpati kepadanya. Selain tokoh utama, ada juga tokoh

tambahan (*peripheral character*), yaitu tokoh-tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Nurgiyantoro membedakan tokoh ke dalam beberapa kriteria. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi:

- tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca
- tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Biasanya berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.<sup>19</sup>

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat.

- a) Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas

---

<sup>18</sup>Baca Burhan Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press

Hlm. 176

<sup>19</sup> Ibid, hlm 178

pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

b) Tokoh bulat (*complex* atau *round character*) adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya.

c. Mengenal Teori Dekonstruksi Jaques Derrida

1) Sosok Jaques Derrida

Dekonstruksi identik dengan resepsi sastra. Apabila teks dikaitkan dengan perempuan dan masalah-masalah kolonial, maka dekonstruksi identik dengan feminis dan postkolonial. Apabila teks dikaitkan dengan cerita dan penceritaan, dekonstruksi identik dengan naratologi dan poststrukturalis. Dengan demikian poststrukturalisme adalah mendekonstruksi kekuatan laten subjek kultural, subjek-subjek hegemonis yang secara terus menerus mengkondisikan situasi marginalitas. 'perempuan' adalah simbol

marginalitas yang paling konstan. Perempuan adalah manifestasi hawa di taman eden, kaum buruh dan tani bagi kelompok marxis, pribumi dalam pandangan kolonial, ekonomi lemah dalam kaitannya dengan proyek kapitalis, novel populer dalam kerangka sastra yang indah (kesusastraan), pada tradisional dalam era swalayan, dan sebagainya. Pada dasarnya dekonstruksi diperhadapkan pada simbol-simbol 'perempuan' seperti di atas.

Dalam bidang filsafat maupun sastra, dekonstruksi termasuk salah satu teori yang sangat sulit untuk dipahami. Dibandingkan dengan teori-teori poststrukturalisme pada umumnya, secara definitif perbedaan sekaligus ciri khas dekonstruksi sebagaimana dikemukakan oleh Derrida (1976) adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis.

Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua

pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Menurut dekonstruksi adalah testimoni terbuka kepada mereka yang kalah, mereka yang terpinggirkan oleh stabilitas rezim bernama pengarang. Maka, sebuah dekonstruksi adalah gerak perjalanan menuju hidup itu sendiri<sup>20</sup>.

Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jacques Derrida, seorang Yahudi Aljazair yang kemudian menjadi ahli filsafat dan kritik sastra di Perancis. Dekonstruksi dikembangkan atas dasar pemahaman sepihak tradisi kritik, yaitu yang semata-mata memberikan perhatian terhadap ucapan. Aliran dekonstruksi lahir di Perancis sekitar tahun 1960-an, yang

kemudian berpengaruh besar di Amerika sekitar tahun 1970-an hingga pada tahun 1980-an. Pada dasarnya, menurut Sarup dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian dan Psikoanalisis Lacanian. Tugas dekonstruksi, mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, dipihak yang lain membongkar metafisika dengan megubah batas-batasnya secara konseptual.

Pada dasarnya dekonstruksi yang sudah dilakukan oleh Nietzsche. Prinsip sebab-akibat selalu memberikan perhatian terhadap sebab, sedangkan akibatnya sebagai gejala minor. Nietzsche menjelaskan bahwa prinsip sebab akibat bukanlah hukum universal melainkan merupakan retorika bahasa, sebagai gejala metonimi, gejala bahasa dengan cara melekatkan nama orang atau benda-benda pada pusat objek yang lain.

Saussure menjelaskan bahwa makna yang diperoleh melalui pembagian lambang-

---

<sup>20</sup> Al-fayyadl (2011: 232)

lambang menjadi penanda dan petanda. Dekonstruksi menolak keputusan tersebut dengan cara terus menerus berusaha melepaskan diri, sekaligus mencoba menemukan pusat-pusat yang baru. Menurut Saussure hubungan penanda dengan petanda bersifat pasti.<sup>21</sup>

Metode struktural ditemukan Ferdinand De Saussure ketika menyelidiki bahasa. Oleh sebab itu ketika berbicara strukturalisme, setidaknya kita akan memperbincangkan bahasa. Bila bahasa dilihat secara struktural, didapatlah kesimpulan bahwa bahasa bisa ada karena adanya sistem perbedaan (system of difference) dan inti dari sistem perbedaan ini adalah oposisi biner (binary opposition). Oposisi biner inilah inti dari pemikiran struktural Saussurean. Oposisi antara penanda/ petanda, tuturan /tulisan, *langue*/ *parole*.

Oposisi dalam linguistik ini berjalan berdampingan dengan hal yang sama dalam tradisi filsafat barat; makna/ bentuk, jiwa/ badan, transendental/ imanen, benar/ salah, dan sebagainya. Dalam oposisi biner ini, menurut

tradisi filsafat barat, istilah-istilah yang pertama lebih superior dari yang kedua. Karena oposisi biner berjalan berdampingan dalam filsafat barat, maka menurut Derrida istilah-istilah tersebut adalah milik "Logos-kebenaran". Sedangkan istilah-istilah yang kedua adalah representasi palsu dari yang pertama, atau bersifat inferior. Tradisi ini dinamakannya logosentrisme dan dipergunakannya untuk menerangkan asumsi adanya hak istimewa yang dipandang istilah pertama dan "pelecehan terhadap istilah kedua."<sup>22</sup>

Dari sinilah baru kita bisa melihat hubungan Derrida, terutama dekonstruksinya, dengan linguistik struktural. Dekonstruksi dikembangkan Derrida adalah penyangkalan terhadap oposisi ucapan/tulisan, ada/takada, murni atau tercemar, dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos itu sendiri.

Lebih lanjut tulisan menurut Derrida, bila dilihat dengan cara lain, merupakan

---

<sup>21</sup> Baca, Eagleton, 1983, hlm128

---

<sup>22</sup>Periksa, Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Terjemahan dari [Deconstruction: Teori and Practice], Ar Ruzz (Jogyakarta, 2003) hlm. 11

prakondisi dari bahasa, dan bahkan telah ada sebelum ucapan oral. Dengan demikian, bisa dikatakan, tulisan atau malah lebih istimewa dibandingkan dengan tuturannya. Tulisan itu sendiri adalah bentuk permainan bebas unsur-unsur bahasa dan komunikasi. Dia merupakan proses perubahan makna terus menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya diluar jangkauan kebenaran mutlak (logos). Dalam hal ini Derrida melihat tulisan sebagai jejak—bekas-bekas tapak kaki yang harus kita telusuri terus-menerus jika ingin tahu siapa siempunya kaki. Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *differance*.

*Differance* adalah istilah yang diciptakan oleh Derrida tahun 1968 dalam kaitannya dengan pemahamannya mengenai ilmu bahasa Saussure dan antropologi Levi-Strauss<sup>23</sup>. Menurut Derrida, perbedaan *difference* dan *differance*, bahasa kamus baik bahasa Inggris maupun bahasa Perancis dan bahasa dekonstruksi Derrida, tidak

dapat diketahui melalui ucapan, melainkan melalui tulisan. Menurutnya, tulisan lebih utama dibandingkan dengan ucapan. Menurut Derrida (Eagleton, 1983:127-128) makna tidak dengan sendirinya hadir dalam suatu lambang. Lambang mempersoalkan sesuatu yang bukan dirinya, lambang mewakili sesuatu yang lain. Makna hadir dalam rangkaian penanda.

Konsep Saussure yang juga didekonstruksi oleh Derrida adalah doktrin hierarki ucapan-tulisan, yang pada dasarnya memandang ucapan sebagai pusat, sedangkan tulisan sebagai non pusat. Menurut Saussure, ucapan lebih dekat dengan pikiran dan perasaan sebab ucapan mengimplikasikan subjek yang berbicara, subjek yang hadir secara serta merta, sedangkan tulisan yang bersifat sekunder, termediasi, grafis dan mewakili.

Menurut Derrida konsep ucapan-tulisan dapat saja dibalik menjadi tulisan-ucapan. Ujaran pun adalah sejenis tulisan, ujaran selalu sudah tertulis, dan dengan demikian bahasa pun sudah tertulis. Menurut Rousseau, ucapan merupakan bentuk

---

<sup>23</sup> (Derrida, 2002:45,61)

asal, tulisan merupakan pelengkap bahasa lisan. Di pihak yang lain, Levi-Strauss melukiskan hubungan antara alam dan kebudayaan yang dengan sendirinya sudah tertulis.

Perbedaan antara pembaca non dekonstruksi dan dekonstruksi dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembaca non dekonstruksi atau pembaca konvensional dilakukan dengan cara menemukan makna yang benar, makna terakhir, yang disebut sebagai makna optimal. Sebaliknya, pembaca dekonstruksi tidak perlu menemukan makna terakhir. Yang diperlukan adalah pembongkaran secara terus menerus, sebagai proses. Dekonstruksi dilakukan dengan cara pemberian perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya.

Umar Junus memandang dekonstruksi sebagai persepektif baru dalam penelitian sastra<sup>24</sup>. Dekonstruksi justru memberikan dorongan untuk menemukan segala sesuatu

yang selama ini tidak memperoleh perhatian. Memungkinkan untuk melakukan penjelajahan intelektual dengan apa saja, tanpa terikat dengan suatu aturan yang dianggap telah berlaku universal.

Dalam dekonstruksi, pembacaan tak harus dimulai dari awal, ia bisa dimulai dari mana saja. Bahkan Derrida memulai dari sebuah catatan kaki. Dari pembacaan didapati beberapa unit wacana yang mengalami kebuntuan.

#### d. Prinsip Dekonstruksi

Dari paparan di atas, kita telah berbicara sedikit tentang latar belakang pemikiran Derrida, terutama menyangkut dekonstruksi. Memang pada awalnya dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanan selanjutnya dia sangat bermuatan filosofis, adalah bahwa unsur-unsur yang dilacaknya, untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur

---

<sup>24</sup> Umar Junus (1996:109-109)

yang secara memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis. Kasarnya, kemungkinan filsafat itu sendirilah yang dipersoalkannya.

Maka dalam metode ini, dekonstruksi, atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan, dan oleh karena itu filsafat tidak pernah berupa ungkapan transparan pemikiran secara langsung. Sebab setiap pemikiran filsafat tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis.

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori Dekonstruksi adalah:

- ✓ Melacak unsur-unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi)
- ✓ Membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subyak di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung obyek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh

data-data penelitian.<sup>25</sup> Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika.<sup>26</sup>

Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dikaitkan dengan hakikat penafsiran maka hermeneutika yang paling dominan, sesuai dengan asal usulnya dalam bidang filsafat, yaitu sebagai cara penafsiran kitab suci. Sebagai bagian dari perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subyek.

Selanjutnya, dalam penelitian sastra ini, sebagaimana metode kualitatif dasar pelaksanaannya akan menggunakan analisis isi, yakni penafsiran. Lebih lanjut apabila dalam proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Peneliti

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 3

<sup>26</sup> Baca, Prof. Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Hlm. 46

menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memiliki objek. Penelitian sastra [baca: novel] juga memiliki objek. Hanya saja, objek yang dikaji adalah fenomena yaitu realita atau aspek yang terkandung didalam teks, yang penampakkannya hanya dapat ditangkap lewat pengamatan yang cermat. Apa yang tertulis sebagai teks merupakan subjek pengkajian, suatu jagat (*universe*) yang memiliki kompleksitas fenomena dengan lebih dari satu interpretasi. Adapun yang mejadi subyek penelitian adalah novel yang ditulis oleh Kenzaburo Oe, dengan judul *Jeritan Lirih*, Terjemahan versi Indonesia Utti Setiawati, (Yogyakarta: Jalasutra), *Silent Cry*, (Kodansa International Ltd, Tokyo dan New York: 1974) Terjemahan John Bester dari Man'en Gannen no Futtoboru Kodansa Ltd, Tokyo; 1967), sedangkan obyek penelitiannya adalah tokoh didalam novel tersebut, yakni Takeshi dan Mitsusaburo.

## 3. Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti sebagai *Key instrument*, kedudukan peneliti dalam

penelitian kualitatif yakni ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Sebagai instrument kunci dipandang perlu beberapa tehnik dalam mengumpulkan data digunakan di antaranya wawancara, observasi, serta dokumentasi, di mana pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.<sup>27</sup>

Namun demikian, karena data diambil dari teks [baca: novel], maka instrumen yang digunakan adalah observasi teks, dan dokumentasi. Dalam proses observasi teks, peneliti melakukan proses pembacaan secara berulang-ulang dan mendalam untuk menemukan data sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang diajukan.

## 4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses yang sistematis penvarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telas didapat dilapangan. Analisis itu sendiri melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm 5

pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari.<sup>28</sup>

Adapun teknik analisis dari penelitian dengan pendekatan teori dekonstruksi ini sebagai berikut:

- a) Peneliti membaca dan memahami isi keseluruhan karya sastra (objek analisis)
- b) Peneliti mengidentifikasi objek sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan.
- c) Peneliti mengklasifikasikan objek sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditentukan
- d) Peneliti menguraikan/menganalisis objek
- e) Peneliti memberi simpulan dan saran atas hasil analisis yang ia lakukan

#### E. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan data, paparan data yang diperoleh, serta didasarkan pada pembahasan sesuai dengan teori, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada fokus permasalahan penelitian yang pertama, secara teori didasarkan pada konsep penokohan yang diajukan oleh Aminudin<sup>29</sup>, antara lain :

- a. tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya,

- b. gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian,
- c. menunjukkan bagaimana perilakunya,
- d. melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya,
- e. memahami bagaimana jalan pikirannya,
- f. melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya,
- g. melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya,
- h. melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan,
- i. melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya

Didapatkan kesimpulan bahwa :

- a. Tokoh Takeshi, adalah seorang yang :
  - 1) Takeshi berjiwa pemberontak dan petualang
  - 2) Takeshi seorang yang teguh pendirian
  - 3) Memiliki visi hidup yang lebih jelas
  - 4) Penganut Kehidupan bebas
  - 5) Sosok Tokoh yang tidak menyukai minuman keras
  - 6) Penganut seks bebas
  - 7) Sosok yang mampu menjadi pemimpin
  - 8) Sosok yang mudah dipercaya dan mampu mempengaruhi orang lain
  - 9) Sosok yang bukan penakut
  - 10) Sosok Pemberani

<sup>28</sup> Baca, Emzir, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, hlm.85

<sup>29</sup> Aminudin. 1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru.

b. Tokoh Mitsusaburo, adalah seseorang yang :

- 1) Seorang penyayang binatang
- 2) Pemegang teguh kepercayaan/rahasia
- 3) Sosok yang mudah frustrasi
- 4) Sosok yang gemar minum-minuman keras
- 5) Sosok pemalas

Sedangkan pada fokus permasalahan kedua tentang, Gaya penceritaan Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dilihat dari kaca mata binary oposition, temuan yang dapat dikemukakan dalam kesimpulan ini adalah bahwa dekonstruksi Derrida membentuk upaya untuk memberdayakan pemaknaan tersirat-logika yang cenderung dilupakan atau diabaikan karena prioritas dan pilihan tertentu dari sebuah teks. Sehingga, ketika sosok tokoh Takashi dilihat dari sisi luar gambaran teks, sebagai sosok yang memiliki jiwa pemberontak, penyimpangan seks bebas, tidak dapat dilihat secara datar begitu, namun dilihat dari upaya yang dilakukannya dalam proses pendampingan, bagaimana penjarahan yang dilakukannya ternyata hanyalah sebuah skenario yang ternyata justru membawa masyarakat lembah terutama para petani tersadar, bahwa dalam politik monopoli perdagangan yang dilakukan kaisar terdapat sisi pembelajaran yang patut untuk ditiru.

Temuan lain tentang genealogi tokoh sesuai dengan oposisi biner

terhadap tokoh Takeshi juga ditunjukkan dengan akhir cerita, yang menunjukkan bagaimana keberhasilan pemberontakan model Takeshi terhadap monopoli perdagangan oleh Kaisar terhadap orang-orang lembah, sudah semestinya diakhiri dengan perayaan atau euforia dari Takeshi dengan kelompoknya, namun demikian itu ditunjukkan Takeshi dengan harakiri. Karena bagaimanapun juga makna harakiri sendiri adalah sebuah keputusan untuk bunuh diri disaat seorang prajurit atau ksatria kalah atau gagal menjalankan tugas.

**Daftar Bacaan**

- Aminudin, *Pengantar Apresiasi Sastra*. (Malang: Sinar Baru, 1995).
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2005).
- Ary, Donald, *Educational Research*.
- Berman, Art, *From The New Criticism to Deconstruction: the Reception of Structuralism and Post-Structuralism*, (Urbana & Chicago: Illionis Press, 1988)
- Budianta, Melani dkk, *Membaca Sastra-Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. (Magelang: Indonesia Tera, 2008).
- Creswell, John W, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson Education, 2012, 4th ed.).
- Eagleton, Terry., *Teori Kesusastaan* (1983).
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1981).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Norris, Christopher., *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, (Jogjakarta, Ar Ruzz, 2003).
- Nurgiyantoro, Burhan, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).
- , *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)
- Pradopo, Rahmat Djoko, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001).
- Ratna, Nyoman Kutha., *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, tt.).
- Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Tarigan, Henry Guntur.. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. (Bandung: Angkasa. Indonesia, 1991).
- Wellek, Rene dan Austin Werren. *Teori Kesusastaan*. Melani Budianta (terj.), (Jakarta: Gramedia, 1989).